



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Subtema Macam-Macam Sumber Energi Siswa Kelas IV Di SD Negeri 1 Selomanik Kabupaten Wonosobo

Gilang Satriya Utama

PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

Email: gilangsatriyautama@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 November 2020

Direvisi: 29 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4301204

Abstract:

The purpose of classroom action research is to determine whether the understanding of the concept of various energy sources for fourth grade students of Selomanik Elementary School 1 Semester I Academic Year 2020/2021 can be increased by using the Cooperative Learning Model Numbered Head Together (NHT). The research was carried out in two cycles, with stages namely planning, implementing and observing, and reflecting. The research variable consisted of one variable, namely the student's science learning outcomes. The data collection technique used non-test through observation and tests which consisted of multiple choice questions. The results showed that learning with the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model gave a better effect than the class with conventional learning models. In the experimental class, the NHT learning action increased by 18% with 100% completeness, while in the control class that applied the conventional learning model, there was an increase of only 9% from the average value in cycle I with a learning completeness value of 86.6%.

Keyword: Thematic, Cooperative Learning Model Type NHT, Understanding Concepts

PENDAHULUAN

K-13 merupakan kurikulum pendidikan tahun 2013 yang berfondasi

pada kompetensi yang didesain untuk menghadapi kebutuhan kompetensi di abad 21. Di mana komunikasi dan kreativitas

menjadi patokan keberhasilan sebuah pendidikan yang sangat penting di masa kini. Untuk memenuhi keberhasilan tersebut, maka pada kurikulum 2013 ini dibutuhkan sebuah ketentuan untuk mengukur kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan.

Sebuah keberhasilan dalam tercapainya target pada pembelajaran kurikulum 2013 ini, Kemendikbud menetapkan bahwa potensi manusia yang dicetak tidak hanya baik secara nilai akademis, melainkan sumber daya manusia (SDM) yang berbudi pekerti yang baik. Untuk mencetak sumber daya manusia yang baik secara akademis dan akhlak, pemerintah menyadari bahwa proses dalam melakukan pembelajaran haruslah mendukung dalam mencetak SDM yang berkualitas tersebut.

Aturan pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud nomor 65 tahun 2013 menjelaskan bahwa proses dalam melaksanakan pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar dan menengah wajib menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach). Pada pendekatan ilmiah ini, pemerintah mengharapkan siswa yang berkualitas, yaitu yang memiliki daya cipta dan dapat membawa pembaruan. Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas tersebut, maka tenaga pengajar dituntut untuk mampu menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dalam memimpin peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang baik, pengumpulan data yang cukup, serta memandu dalam menganalisa data secara teliti dan cermat untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Dengan pendekatan ilmiah ini guru memandu peserta didik dalam meningkatkan rasa ingin tahu,

kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada tenaga pengajar, serta melatih para siswa untuk meningkatkan ketelitian dan kecermatan dalam mengumpulkan dan mengolah data serta dapat menyampaikan pendapat secara terstruktur dalam menyatakan sebuah kesimpulan atau pernyataan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada 5 (lima) langkah pembelajaran (yang selanjutnya disingkat menjadi 5 M) dalam pendekatan ilmiah ini, yaitu: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) mengolah, (5) menyimpulkan.

Pendekatan ilmiah ini diberlakukan untuk semua mata pelajaran dalam kurikulum 2013, di mana kurikulum ini secara nasional memiliki sistem pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yang dimaksud adalah seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah diajarkan dalam satu tema dan dikembangkan dalam subtema-subtema yang berkenaan langsung dengan kehidupan sehari-hari, dengan syarat harus kontekstual dan berkenaan dengan penerapan kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep pembelajaran subtema.

Pembelajaran subtema di sekolah dasar ini sejalan dengan teori Piaget, di mana usia kelas SD yaitu usia 7-11 tahun memiliki permulaan berpikir rasional yang dapat menyerap pemahaman konsep pembelajaran subtema yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari dalam mempelajari dan memecahkan masalah-masalah konkret, bukan masalah yang abstrak dan kompleks.

Proses pembelajaran subtema pada tingkat sekolah dasar dimaksudkan dapat memberikan pengalaman nyata bagi para siswa. Maka dari itu, tenaga pengajar

dituntut untuk dapat menghadirkan secara langsung benda-benda nyata maupun imitasi di dalam proses pembelajaran supaya mempermudah siswa dalam memahami konsep pelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan di kelas IV sekolah dasar negeri (SDN) 1 Selomanik, peneliti menemukan sejumlah kelemahan dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model konvensional. Menurut pengamatan, metode konvensional tidaklah cocok untuk pembelajaran tematik, di mana pengajar bukan berorientasi pada proses belajar, namun berorientasi pada hasil belajar dan juga langkah-langkah pembelajaran 5 M tidak terlihat dalam proses pembelajaran. Kelemahan ini menimbulkan masalah bagi para siswa dikarenakan setiap pelajaran yang diberikan hendaknya mengarahkan para siswa untuk menghubungkan antara subtema dengan konsep-konsep untuk menyerap pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang diserap dapat dipahami secara baik dan dapat tersimpan dalam jangka panjang.

Pengamatan ini berfokus kepada salah satu tema, yaitu tema 2 subtema 1 yang membahas tentang Hemat Energi dengan subtema macam-macam bentuk energi serta manfaat energi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah si peneliti berkomunikasi dengan tim pengajar kelas IV SDN 1 Selomanik, didapati sebuah kesimpulan bahwa untuk mempelajari macam-macam bentuk energy ini cocok apabila menggunakan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan harapan dapat memandu siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep secara utuh. Dengan demikian pemanfaatan model pembelajaran

Numbered Head Together dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran NHT menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman yang selanjutnya dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa seperti yang diharapkan.

Dalam buku Ahmad Susanto yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran IPS SD/MI” menerangkan bahwa dalam tugas kelompok dapat membawa siswa untuk meningkatkan pemahaman dengan cara saling berdiskusi, sehingga di dalam diskusi tersebut para peserta didik dapat menambah kosa kata serta melatih langsung cara berkomunikasi dalam menjelaskan pendapatnya. Adapun pendapat dari Ibrahim yang menyebutkan bahwa semua siswa yang terlibat dalam metode pembelajaran NHT menunjukkan dampak yang baik dalam memiliki motivasi belajar serta penyerapan pemahaman konsep pelajaran yang diajarkan oleh guru. Pendapat dari Ibrahim sejalan dengan Lie bahwa pembelajaran dengan metode NHT berfokus pada susunan-susunan khusus yang didesain untuk mempengaruhi bentuk interaksi antar siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep pelajaran serta motivasi belajar.

Selain itu, keberhasilan penelitian model Kooperatif *Numbered Head Together* ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yang mendukungnya yaitu: Joko Susanto dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Lesson Study* dengan Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar”, Joko menerangkan bahwa NHT terbukti efektif untuk menaikkan hasil

belajar dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam; berikutnya penelitian terdahulu dari Faridah Anum Siregar yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan” yang mengulas tentang adanya pengaruh yang berarti pada hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran NHT yang dilakukan di tahun pembelajaran 2009/2010; selain itu penelitian oleh K. Dewi yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA terpadu dengan Setting Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Siswa” sejalan dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam penilaian kerja dan sikap siswa berda di atas kriteria ketuntasan minimal dan 100% tuntas. Maka dari itu, diperlukan penelitian terhadap “Pengaruh Teknik Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Subtema Macam-Macam Sumber Energi Siswa Kelas IV di SDN 1 Selomanik Kabupaten Wonosobo”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Selomanik Kabupaten Wonosobo Tahun Pelajaran 2020/2021. Sekolah ini berada di Selomanik, RT 3/ RW 1, Kaliwiro, Gumiwung, Selomanik, Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56364. Alasan peneliti memilih sekolah SD Negeri 1 Selomanik, antara lain: (1) kondisi jarak sekolah yang relatif dekat dengan si peneliti, (2) kepala sekolah memberi izin dan dukungan untuk si

peneliti dalam melaksanakan penelitian di SDN 1 Selomanik, (3) tenaga pengajar kelas IV SDN 1 Selomanik Kabupaten Wonosobo siap mendampingi peneliti untuk penelitian tindakan kelas (PTK) dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Zainal (2012:149) berpendapat dikarenakan ikatan yang dibentuk merupakan ikatan antara subyek penelitian dan obyek penelitian, maka si peneliti harus mngambil jarak dengan objek yang diyteliti untuk meningkatkan tingkat objektivitas yang tinggi.

Adapun *quasi experimental design* yang dipakai sebagai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sanjaya (2014:85) memaparkan “penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu konsisi tertentu”. Penerapan jenis *quasi experimental design* pada penelitian dilandasi dikarenakan banyaknya variabel-variabel dari luar yang turut memberrikan imbas pelaksanaan eksperimen sehingga perlu dikontrol menggunakan *quasi experimental design* ini.

Time series design dan *non-equivalent control group design* adalah dua bentuk dari *quasi experimental design*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis *non-equivalen control group design*.

Pada *design* penelitian ini dibagi atas 2 kelas belajar yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan dua perlakuan, yaitu pembelajaran dengan penerapan model *Number Head Together* (NHT)

pada kelas eksperimendan pembelajaran dengan teknik konvensional di kelas kontrol. Dalam penelitian, dua kelompok belajar tersebut diberi materi serta waktu yang sama. Kemudian untuk mengukur pemahaman konsep pembelajaran tema 2 subtema 1, maka pada kelas eksperimen dan kelas control diberi tes awal dan tes akhir.

Sesudah itu, setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode pembelajaran NHT di dua kelompok belajar yang telah ditentukan oleh peneliti, setelah itu dilakukan uji rata-rata yang didapat pada nilai post-test pada masing-masing kelas dengan tujuan mencari bukti tentang apakah metode pembelajaran NHT memberikan dampak pada penelitian ini.

Sugiyono menjelaskan (2013:118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Selain itu Arikunto menjelaskan (2010:131) “sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti dan apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Dikarenakan jumlah subjek dalam penelitian ini kurang dari 100 partisipan, maka berdasarkan paparan-paparan orang yang mahir di atas, sampel pada pengamatan ini yaitu keseluruhan populasi pada pengamatan. Lebih jelasnya penelitian ini menerapkan teknik *total sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya yaitu sebanyak 60 siswa. Jumlah siswa kelas IV-A (sebagai kelompok eksperimen) 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Kelas IV-B (sebagai kelompok kontrol) dengan jumlah 30

siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 13 siswa laki laki.

Pada pengamatan yang dilakukan melingkupi tiga fase berupa: pra-penelitian, penyusunan dan fase pelaksanaan. Pada fase pre-penelitian yang dilakukan adalah 1) Meminta surat resmi pendahuluan ke FKIP untuk melakukan penelitian yang ditujukan kepada sekolah tempat diselenggarakannya penelitian; 2) Mengadakan pengamatan dalam mengumpulkan data sebanyak mungkin berkenaan dengan situasi dan kondisi kelas yang telah peneliti tetapkan sebagai subyek di sekolah tempat diselenggarakannya penelitian; 3) Menetapkan sampel penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada fase perencanaan 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Menyusun lembar observasi sebagai panduan bagi observer dalam mengamati pelaksanaan perbaikan pembelajaran; 3) Menyiapkan evaluasi pembelajaran pada setiap siklus. Lalu pada fase Pelaksanaan 1) Mengadakan *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen; 2) Melakukan penerapan metode *Number Head Together* di kelas yang telah ditentukan, yaitu di kelas IV A sebagai kelompok eksperimen berdasarkan RPP yang telah dirancang; 3) Menyelenggarakan *post-test* pada kedua kelas; 4) Melakukan penilaian, mengolah data, dan mengkaji data hasil *pre-test* serta *post-test*; 5) Melaporkan hasil dari penelitian; 6) Menyimpulkan hasil penelitian.

Sugiyono (2013:60) mengemukakan bahwa “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Sugiyono (2013:60) menggambarkan ikatan diantara variabel di atas digambarkan seperti:



Keterangan:

X : Teknik pengajaran *Numbered Head Together*

Y : Pemahaman konsep subtema macam-macam energi oleh siswa

Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu berupa teknik test dan non-test. Untuk teknik test, Test berupa *pre-test* dan *post-test* diadakan sebagai evaluasi siswa guna menilai hasil dari pelajaran kelas IV tema 2 subtema 1 pada aspek pengetahuan (KI 3). meliputi 4 tahap yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis untuk kemudian diteliti untuk melihat pengaruh dari diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Untuk yang non-test dilakukan observasi yang mana peneliti terapkan di fase sebelum dan saat penelitian berlangsung guna mendapatkan informasi dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di dalam pembelajaran subtema macam-macam energi pada siswa SDN 1 Selomanik tahun pelajaran 2020/2021; dan juga dokumentasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

Instrument yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrument tes dan instrumen non tes yang bertujuan untuk menggali data dan informasi berkenaan dengan poin-poin yang ingin diteliti. Untuk instrument test, bentuk ujian yang diselenggarakan adalah berupa soal *multiple choice* sebanyak 10 buah. Ditinjau dari susunan bentuk dari soal pilihan ganda yaitu meliputi: pengecoh, *option*, *stem*, dan kunci. Sedangkan yang non-test memakai lembar observasi penelitian guna melihat bagaimana keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran sekaligus penelitian berlangsung.

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif, di mana pengolahan data dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 1999: 76). Metode ini digunakan untuk menentukan pemahaman konsep yang tertuang di dalam hasil belajar yang diperoleh siswa yang dikonversi ke dalam Penelitian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 1 Pedoman Konversi PAP Skala Lima Pemahaman Konsep

Persentase	Kategori	Keterangan
90-100	Sangat baik	Tuntas
80-89	Baik	Tuntas
65-79	Sedang	Tuntas
55-64	Cukup	Tidak tuntas
0-54	Kurang	Tidak tuntas

(Nurkencana & Sunartana, 1990: 93)

Untuk menghitungnya dianalisis dengan tahap awal yaitu menentukan hasil penilaian individu dengan rumus:

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{SMI}} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai Individu

SMI = Skor maksimal idea

Setelah diperoleh nilai untuk masing-masing individu, selanjutnya akan dianalisis nilai rata-rata kelas dengan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Rata-rata nilai

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan

N = Jumlah siswa

Untuk menentukan persentase hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$M(\%) = \frac{M}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

M (%) = rata-rata persen

M = Rata-rata nilai

N = Nilai Maksimal

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$KB = \frac{n \geq 65}{N}$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

$N \geq 65$ = Banyak siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas (KKM tema 2 subtema 1 kelas IV adalah 65)

N = Jumlah siswa

Perhitungan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, didasarkan pada pendapat Arikunto (2010: 196) yang menyatakan bahwa untuk

menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas

n : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_i^2 : Varians total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan model PTK dari Arikunto (2011: 16). Secara garis besar empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Prosedur penelitian ini menggunakan dua siklus. Setiap siklusnya dilaksanakan dua kali tatap muka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tehnik NHT terhadap pemahaman konsep pada subtema macam- macam sumber energi peserta didik kelas IV A dan B yang memiliki jumlah peserta didik 60 peserta didik yang masing-masing kelas terdiri dari 30 peserta didik. Sehingga kelas IV A menjadi kelas eksperimen dengan 30 peserta didik, dan kelas IV B menjadi kelas kontrol dengan 30 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang dirancang.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* pada kelas IV A dan model pembelajaran konvensional pada kelas IV B. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, pelaksanaan tindakan pada setiap

siklus dilaksanakan dalam satu hari (tanggal 10 dan 12 Agustus 2020) untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi pada akhir siklus. Setiap siklus menghasilkan 2 (dua) data berupa nilai tes pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur tingkat pemahaman konsep siswa kelas IV.

1. Siklus 1

Untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa, peneliti memberikan tes. Tes adalah bagian mutlak dalam proses belajar-mengajar untuk mengukur kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Tes ini diberikan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan pertama. Hasil tes ini merupakan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran tema 2 subtema 1 dengan menerapkan model NHT.

Dari tes yang dilakukan, peneliti mendapat hasil belajar yang dipakai untuk mengetahui persentase keberhasilan pembelajaran dalam memahami konsep materi-materi pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik kepada peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 65,6 dengan persentase rata-rata atau $M(\%)$ 65,6%, siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 17 orang (56,6 %) dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 orang (43,4%). Sehingga rata-rata persen atau $M(\%)$ dikonversikan dengan kategori Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5, maka berada pada rentang nilai 65-79% dengan kategori sedang.

Tabel 2 Persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas experiment pada Siklus I

Siklus	Rata-rata	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM
Siklus I	65,6	17 orang (56,6 %)	13 (43,4 %)

Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 64,3 dengan persentase rata-rata atau $M(\%)$ 64,3%, siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 13 orang (43,4 %) dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 orang (56,6%). Sehingga rata-rata persen atau $M(\%)$ dikonversikan dengan kategori Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5, maka berada pada rentang nilai 55-64% dengan kategori cukup.

Tabel 3 Persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol pada Siklus I

Siklus	Rata-rata	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM
Siklus I	64,3	13 orang (43,4 %)	17 (56,6 %)

Refleksi dilaksanakan pada akhir siklus I, pedoman dalam refleksi ini adalah lembar observasi dan tes pemahaman konsep pada akhir siklus. Pada siklus I, pemahaman konsep belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditargetkan, hal ini disebabkan beberapa kendala yang dihadapi selama siklus I. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam siklus I sebagai berikut. 1) Siswa belum terbiasa berdiskusi kelompok; 2) Siswa belum mampu membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang; 3) Siswa masih pasif dalam mengutarakan pendapat, pemikiran, pengetahuan, serta jawaban yang dipertanyakan oleh guru.

2. Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus II memiliki pola pelaksanaan tindakan yang sama seperti siklus I dari kegiatan awal hingga penutup sesuai RPP yang telah direncanakan. Melalui hasil refleksi pada siklus I yang terdapat poin-poin kendala dalam pemahaman konsep yang dialami oleh peserta didik, maka pada siklus II ini guru lebih memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok dan saling bertukar pikiran antara anggota kelompok maupun guru dan saling menghargai pendapat antara anggota kelompok; guru selalu memantau keaktifan siswa dan menegur siswa yang lain-lain atau bercanda saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga kedisiplinan dalam kelas dapat terwujud; Guru juga senantiasa memantau masing-masing kelompok saat berdiskusi dan menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

Pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 65,6 dengan persentase rata-rata atau M(%) 65,6%, siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 17 orang (56,6 %) dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 orang (43,4%). Sehingga rata-rata persen atau M(%) dikonversikan dengan kategori Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5, maka berada pada rentang nilai 65-79% dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu keseluruhan siswa di kelas eksperimen dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata kelas 83,6 dengan kategori Baik.

Tabel 4 Persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen pada Siklus II

Siklus	Rata-rata	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai

			i KKM
Siklus II	83,6	30 orang (100 %)	0 orang (0 %)

Lalu pada kelas kontrol, data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa 73,3 dengan persentase rata-rata atau M(%) 73,3%, siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 26 orang (86,6 %) dan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 orang (13,4%). Sehingga rata-rata persen atau M(%) dikonversikan dengan kategori Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5, maka berada pada rentang nilai 64-79% dengan kategori Sedang.

Tabel 5 Persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol pada Siklus II

Siklus	Rata-rata	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM
Siklus I	73,3	26 orang (86,6 %)	4 (13,4 %)

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis proses model pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* pada siklus I dan siklus II, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I terlihat belum optimal. Hal ini ditunjukkan adanya beberapa kemampuan siswa yang belum sesuai dengan harapan. Ini terlihat pada siklus I, peneliti menemukan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru belum menjelaskan secara tepat langkah-langkah pembelajaran model Kooperatif *Numbered Head Together* dan masih ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran baik itu dalam diskusi kelompok, kerjasama kelompok, maupun menyampaikan hasil diskusi kelompok. Pada siklus I di kelas eksperimen diperoleh data bahwa rata-rata pemahaman konsep yang tertuang dalam hasil *pre-test* siswa

adalah 65,6 di mana nilai rata-rata tersebut berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, siswa sudah beradaptasi dalam proses pembelajaran NHT, hal ini terbukti dengan siswa benar-benar memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan dan aktif dalam kerja kelompok. Pada siklus II guru selalu memantau keaktifan siswa dan menegur siswa yang lain-lain atau bercanda saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga kedisiplinan dalam kelas dapat terwujud. Pada siklus II diperoleh data bahwa rata-rata pemahaman konsep yang tertuang dalam nilai *post-test* siswa pada kelas eksperimen adalah 83,6 di mana mendapat peningkatan nilai rata-rata kelas yang cukup tinggi sebanyak 18% dibanding nilai rata-rata kelas pada siklus I. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai rata-rata hanya ada peningkatan sebanyak 9% dari nilai rata-rata pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang dilakukan pada siklus I dan II dapat dikatakan pada perolehan nilai pre-test dan post-test mengalami peningkatan. Berdasarkan data di atas, nilai rata-rata pada hasil belajar yang menerangkan bahwa pemahaman konsep pada pembelajaran NHT berpengaruh positif terhadap siswa ditunjukkan dengan meningkatnya persentase sebesar 18% yang diterapkan pada kelas eksperimen (kelas IV A), sedangkan hasil pemahaman konsep pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan persentase sebanyak 9% dari nilai rata-rata pada siklus I. yaitu dari 64,3 menjadi 73,3 (siklus II). Dilihat dari data tersebut maka hasil memahami konsep belajar yang menggunakan metode pembelajaran NHT pada siswa kelas IV A SD Negeri 1 Selomanik tahun pelajaran 2020/2021 pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yang ingin dicapai yaitu keaktifan siswa minimal pada kategori aktif dan M(%) minimal tinggi.

Implementasi model pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* ternyata telah berimplikasi positif terhadap pemahaman konsep pelajaran yang dapat dilihat dari meningkatnya nilai hasil belajar siswa yang diujikan pada post-test. Hal ini disebabkan oleh implementasi model Kooperatif *Numbered Head Together* memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain. Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, inisiatif menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain. Siswa lebih bertanggung jawab dalam belajar. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa Implementasi model pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* dapat meningkatkan pemahaman konsep pelajaran pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Negeri 1 Selomanik tahun pelajaran 2020/2021.

KESIMPULAN

Bersumber pada pembahasan yang telah dilakukan menerangkan bahwa data dari hasil penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran NHT terhadap pemahaman konsep yang diujikan pada siswa kelas IV A di SDN 1 Selomanik tahun pelajaran 2020/2021, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran NHT dalam meningkatkan pemahaman konsep pelajaran tema 2 subtema 1 tentang macam-macam sumber energi pada siswa kelas IV SDN 1 Selomanik tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata persentase pemahaman konsep peserta didik pada siklus pertama yaitu sebesar 65,6% yang berada dalam kategori baik, mengalami kenaikan yang cukup tinggi sejumlah 18% pada siklus

kedua menjadi 83,6% berada pada kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Arikunto, S. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyanti, Muedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Ernawati. 2009. Penerapan pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP N 1 Ngrambe Ngawi tahun ajaran 2009/2010. Tersedia pada <http://gudangmakalah.blogspot.com/2011/06/skripsi-ptk-upayapeningkatan-keaktifan-html/>(diakses tanggal 19 Agustus 2020).
- Hardianti, Komang. 2010. *Penggunaan Media Gambar untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X.1 SMA PGRI Seririt*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Herdian. 2009. Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*). Tersedia pada <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>(diakses tanggal 2 Agustus 2020)
- Karwono. 2008. "Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)". Tersedia pada <http://karwono.wordpress.com/2008/02/27/artikel-penelitian-tindakan-kelas-classroom-action-research/>(diakses tanggal 9 September 2020).
- Morison, George S. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Ngadiyati Sri. 2010. meningkatkan hasil belajar IPA metode *Numbered Head Together* pada siswa kelas IV SD N 1 Nangsri kecamatan Kebakkramat kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009/2010 Tersedia pada <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=41748/>(diakses tanggal 9 September 2020).
- Nurhadi dan A.G.Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkancana & Sunartana. 1990. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rusyan, Tabrani. 1989. *Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Budaya.
- Sandiasih, Ni Luh. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VII A Semester II SMP Negeri 2 Selat Karangasem Bali Tahun Ajaran 2007/2008. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Siddiq, M. Djauhar, dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Ditjen Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Nana dan Moh Rifai. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Al-Gisando.

- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana.1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud. Ditjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kasinus. Suprasetyo Arinoto. 2008. Penerapan pendekatan kooperatif model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar biologi pada pokok bahasan kepadatan penduduk siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Klaten tahun ajaran 2008/2009 Tersedia pada <http://www.pustakaskripsi.com/topics/kooperatif+tipe+numbered+head+together/>(diakses tanggal 12 Juli 2020).
- Susanto, Joko. “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study dengan Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar*”. Tesis. Prodi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana UNS Indonesia, 2012.